

**ANALISIS BIAYA OPERASIONAL, PERPUTARAN ASET, DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN CONSUMER NON-
CYCLICALS SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI
BEI**

**Natasya Rulli Widyasari
11221614**

Program Studi Akuntansi Universitas BPD
natasyarulli@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pengaruh biaya operasional, perputaran aset, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan consumer non-cyclicals sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sampel. Analisis dilakukan dengan regresi linier berganda untuk menguji pengaruh parsial maupun simultan dari variabel independen terhadap profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Perputaran aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Sementara itu, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan consumer non-cyclicals sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024.

Kata kunci: Biaya Operasional, Perputaran Aset, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas.

Abstract

This study analyzes the effects of operating costs, asset turnover, and firm size on profitability among non-cyclical consumer goods companies in the food and beverage subsector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2020–2024. The research method employs a quantitative approach using secondary data in the form of the sample companies' annual financial statements. The analysis was conducted using multiple linear regression to test the partial and simultaneous effects of the independent variables on profitability. The results show that operating expenses have a negative and significant effect on corporate profitability. Asset turnover has a positive and significant effect on corporate profitability. Meanwhile, firm size has no effect on the profitability of non-cyclical consumer companies in the food and beverage subsector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2020–2024.

Keywords: *Operating Costs, Asset Turnover, Firm Size, Profitability*

1. Pendahuluan

Perkembangan industri manufaktur di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang cukup pesat, terutama pada consumer non-cyclicals sub sektor makanan dan minuman yang secara konsisten memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) industri pengolahan nonmigas. Berdasarkan data Kementerian Perindustrian, pada tahun 2024 industri consumer non-cyclicals sub sektor makanan dan minuman berkontribusi sebesar 40,31 persen terhadap PDB industri nonmigas dan 6,92 persen terhadap PDB nasional (Kementerian Perindustrian, 2025). Sepanjang tahun 2024, sektor ini tercatat tumbuh sebesar 5,82 persen yang ditopang oleh permintaan domestik untuk konsumsi dan bahan baku industri serta permintaan luar negeri (Badan Pusat Statistik, 2024). Sektor ini juga menyerap 3,6 juta tenaga kerja melalui 1,70 juta unit usaha industri kecil dan menengah pangan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, sehingga perannya tidak hanya berdampak pada pertumbuhan ekonomi makro tetapi juga pada kesejahteraan masyarakat secara luas. Besarnya kontribusi sektor ini menjadikan kinerja keuangan perusahaan consumer non-cyclicals sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek kajian yang sangat relevan dan strategis dalam perspektif akuntansi keuangan.

Salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan pengelolaan keuangan perusahaan adalah profitabilitas. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya selama periode tertentu. Menurut Nuraini, (2023) profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), yaitu rasio yang membandingkan laba bersih dengan total aset perusahaan sebagaimana tercatat dalam laporan posisi keuangan. Berdasarkan data laporan keuangan perusahaan consumer non-cyclicals sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI, ROA pada tahun 2020 mengalami penurunan yang drastis dari tahun 2019, di mana hampir seluruh perusahaan mengalami penurunan penjualan dan tekanan pada aset akibat pandemi Covid-19 (Ernes & Malau, 2022) juga menambahkan pada tahun 2023 terjadi pemulihan dengan pertumbuhan profitabilitas tertinggi sebesar 67%. Kondisi ini menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan sangat rentan terhadap perubahan kondisi ekonomi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan.

Fenomena ini mengindikasikan adanya masalah pada pengelolaan faktor-faktor internal perusahaan, khususnya biaya operasional, perputaran aset, dan ukuran perusahaan yang belum dikelola secara optimal sehingga tidak mampu mengkonversi pertumbuhan industri menjadi profitabilitas yang stabil dan konsisten. Oleh karena itu, masalah penelitian yang diangkat adalah mengapa profitabilitas perusahaan consumer non-cyclicals sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI masih berfluktuasi di tengah pertumbuhan industri yang positif, dan faktor internal apa yang paling berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas tersebut selama periode 2020–2024.

Menurut (Hayati, 2025) salah satu faktor internal yang diduga memengaruhi profitabilitas perusahaan adalah biaya operasional, biaya operasional merupakan seluruh pengeluaran yang dikeluarkan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya untuk menghasilkan pendapatan, yang dapat diukur menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Semakin tinggi rasio BOPO, semakin tidak efisien perusahaan dalam mengelola pengeluarannya, sehingga laba bersih yang dihasilkan semakin rendah dan berdampak negatif terhadap profitabilitas. Dalam konteks perusahaan *consumer non-cyclicals sub sektor makanan dan minuman* yang memiliki struktur biaya

produksi dan distribusi yang kompleks, pengelolaan biaya operasional secara efisien menjadi hal yang sangat krusial dalam menjaga tingkat profitabilitas perusahaan. Sedangkan (Frisca & Dewi, 2025) menemukan bahwa biaya operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih perusahaan, yang mengindikasikan bahwa pengendalian biaya operasional merupakan faktor kunci dalam meningkatkan profitabilitas.

Selain biaya operasional, perputaran aset juga menjadi faktor penting yang memengaruhi profitabilitas perusahaan. Perputaran aset yang diukur dengan *Total Asset Turnover* (TATO) mencerminkan seberapa efektif perusahaan menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan pendapatan dari penjualan, sebagaimana tercermin dalam laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. TATO yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan asetnya secara produktif dan efisien, sehingga berpotensi meningkatkan profitabilitas. Menurut (Sriyana & Sosrowidigdo, 2024) menemukan bahwa perputaran aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan (Novariyanti & Waskito, 2025) menemukan bahwa perputaran aset tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan *consumer non-cyclicals sub sektor makanan dan minuman* di BEI pada periode yang sama.

Faktor internal lainnya yang turut memengaruhi profitabilitas adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan mencerminkan skala operasi dan kemampuan perusahaan dalam mengakses sumber daya yang tercatat dalam laporan keuangan, yang diproksikan dengan logaritma natural total aset ($\ln$ Total Aset). Perusahaan berukuran besar umumnya memiliki keunggulan dalam hal *economies of scale*, diversifikasi produk, dan kemudahan akses terhadap pendanaan eksternal dengan biaya modal yang lebih rendah, sehingga berpotensi menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan berukuran kecil. Menurut (Halik & Supeni, 2024) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas Perusahaan. Sedangkan (Harisa & Arisudhanab, 2024) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Meskipun hubungan antara biaya operasional, perputaran aset, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas telah banyak diteliti, hasil-hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan inkonsistensi. Ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara biaya operasional, perputaran aset, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas belum dapat disimpulkan secara pasti, sehingga diperlukan penelitian lanjutan yang lebih kontekstual. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu hanya mencakup periode 2020–2022 atau lebih pendek, sehingga belum dapat menggambarkan dinamika kinerja keuangan perusahaan secara utuh mencakup seluruh fase pandemi, pemulihan awal, hingga stabilisasi ekonomi pasca pandemi. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan karena berupaya mengkaji kembali pengaruh biaya operasional, perputaran aset, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas secara spesifik pada perusahaan *consumer non-cyclicals sub sektor makanan dan minuman* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan cakupan periode yang lebih komprehensif yaitu 2020–2024. Periode ini dipilih karena mencakup tiga fase perekonomian yang berbeda, yaitu fase tekanan pandemi Covid-19 (2020–2021), fase pemulihan ekonomi (2022–2023), dan fase pertumbuhan pasca pandemi (2024).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dalam penelitian ini penulis memilih judul penelitian "Analisis Biaya Operasional, Perputaran Aset, dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Perusahaan *Consumer non-cyclicals sub sektor makanan dan minuman* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia".

Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (i) apakah biaya operasional berpengaruh terhadap profitabilitas, (ii) apakah perputaran aset berpengaruh terhadap profitabilitas, (iii) apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *profitabilitas*. Adapun beberapa tujuan penelitian yang disusun oleh penulis adalah (i) untuk menganalisis pengaruh biaya operasional terhadap profitabilitas, (ii) untuk menganalisis pengaruh perputaran aset terhadap profitabilitas, (iii) untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas.

Diharapkan penelitian ini akan memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi keuangan, khususnya pada bidang analisis laporan keuangan berbasis data sekunder BEI. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi manajemen perusahaan dalam meningkatkan efisiensi biaya operasional, mengoptimalkan penggunaan aset, dan mengelola skala usaha guna meningkatkan profitabilitas, serta menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi.

2. Kajian Pustaka

2.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Pada studi ini didasarkan pada Teori Sinyal (*Signaling Theory*) yang diperkenalkan oleh (Spence, 1973) dan kemudian dikembangkan dalam konteks keuangan oleh (Ross, 1977). Teori ini menjelaskan bahwa terdapat asimetri informasi antara pihak manajemen perusahaan (*insider*) yang memiliki informasi lebih lengkap mengenai kondisi keuangan perusahaan dibandingkan dengan pihak luar seperti investor dan kreditur (*outsider*). Untuk mengurangi asimetri informasi tersebut, pihak manajemen memberikan sinyal kepada pihak luar melalui publikasi laporan keuangan perusahaan.

Dalam konteks penelitian ini, laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan consumer non-cyclicals sub sektor makanan dan minuman melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan sinyal bagi investor dan pemangku kepentingan mengenai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Tingkat efisiensi biaya operasional yang tercermin dalam laporan laba rugi, efektivitas *perputaran aset* yang tercermin dalam laporan posisi keuangan, serta skala ukuran perusahaan yang diprosikan dari total aset merupakan sinyal-sinyal yang dapat digunakan investor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *profitabilitas* yang optimal. Menurut (Sayyidah & Guna, 2026) menyatakan sinyal positif berupa efisiensi biaya dan efektivitas penggunaan aset yang baik akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek keuangan perusahaan di masa mendatang.

2.2 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui semua modal yang ada di dalamnya, serta mengukur kemampuan keseluruhan manajemen secara efektif yang ditunjukkan oleh besar kecilnya keuntungan yang dihasilkan dari aktivitas penjualan maupun investasi dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2021). Menurut (Rahmania & Turmudi, 2025) profitabilitas mencerminkan seberapa efektif manajemen dalam mengelola aset dan ekuitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur

menggunakan *Return on Assets* (ROA) yang mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola seluruh aset yang tercatat dalam laporan posisi keuangan untuk menghasilkan laba bersih. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. ROA dipilih sebagai proksi *profitabilitas* dalam penelitian ini karena mencerminkan. Menurut (Khadlan Mu'az, 2026) ROA dipilih sebagai proksi *profitabilitas* dalam penelitian ini karena mencerminkan efisiensi penggunaan seluruh aset perusahaan secara komprehensif sehingga lebih representatif dalam menggambarkan kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan.

2.3 Biaya Operasional

Menurut (Kasmir, 2021) biaya operasional adalah pengorbanan sumber ekonomi yang dikeluarkan perusahaan untuk menjalankan aktivitas operasional sehari-hari, termasuk biaya penjualan, pemasaran, administrasi, dan umum. Menurut (Nurholisah & Chaerudin, 2025) semakin tinggi biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan relatif terhadap pendapatannya, semakin tidak efisien perusahaan dalam mengelola pengeluarannya, sehingga laba bersih yang dihasilkan semakin rendah dan berdampak negatif terhadap profitabilitas. Rasio BOPO yang semakin rendah mengindikasikan bahwa perusahaan semakin efisien dalam mengelola biaya operasionalnya sehingga menghasilkan laba yang lebih besar. Sebaliknya, rasio BOPO yang tinggi mencerminkan inefisiensi operasional yang dapat menekan profitabilitas perusahaan. Menurut (Ali & Mahsina, 2024) menyatakan perusahaan consumer non-cyclicals sub sektor makanan dan minuman yang memiliki struktur biaya produksi dan distribusi yang kompleks, pengendalian biaya operasional menjadi faktor yang sangat krusial dalam menjaga tingkat profitabilitas yang optimal

2.4 Perputaran Aset

Menurut (Alfathan & Wiliyanti, 2025), Perputaran aset merupakan rasio yang mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan penjualan atau pendapatan. Rasio ini mencerminkan seberapa produktif aset yang dimiliki perusahaan dalam mendukung aktivitas operasional. TATO yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan asetnya secara produktif dan efisien, sehingga berpotensi meningkatkan profitabilitas perusahaan. TATO yang rendah mencerminkan bahwa aset perusahaan tidak dimanfaatkan secara optimal sehingga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya menjadi terbatas. Menurut (Febrianti, 2022) Rasio ini menunjukkan berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva yang dimiliki perusahaan, menurut (Priyanto, 2025) juga menyatakan kemampuan perusahaan dalam memutar asetnya secara efektif menjadi faktor penting yang menentukan tingkat profitabilitas yang dapat dicapai.

2.5 Ukuran Perusahaan

Menurut (Rahmania & Turmudi, 2025), Ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya skala operasi suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset, total penjualan, atau jumlah karyawan yang dimiliki. Perusahaan yang lebih besar umumnya memiliki akses yang lebih mudah terhadap pasar modal, memiliki diversifikasi produk yang lebih luas, serta dapat memanfaatkan keunggulan *economies of scale* dalam proses produksinya sehingga berpotensi menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan berukuran kecil, ukuran perusahaan besar memiliki kapasitas

yang lebih baik dalam mengelola sumber daya secara efisien. Penggunaan logaritma natural bertujuan untuk memperkecil rentang nilai antara perusahaan besar dan kecil sehingga data tidak terlalu tersebar dan dapat dianalisis dengan lebih baik dalam model regresi. Menurut (Khadlan, 2026) Perusahaan yang memiliki total aset besar diharapkan dapat menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi karena kemampuannya dalam mengelola sumber daya secara lebih efisien dan mengakses pendanaan eksternal dengan biaya modal yang lebih rendah.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan biaya operasional, perputaran aset, ukuran perusahaan, dan profitabilitas menunjukkan hasil yang beragam. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Alfathan & Wiliyanti, 2025) menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* memiliki pengaruh positif terhadap *profitabilitas* perusahaan, yang mengindikasikan bahwa semakin efektif penggunaan aset dalam menghasilkan penjualan, semakin tinggi pula *profitabilitas* yang dicapai.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Priyanto, 2025) menunjukkan bahwa perputaran aset berpengaruh terhadap profitabilitas, yang menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan aset merupakan faktor penting dalam menentukan tingkat profitabilitas. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh (Nurholisah & Chaerudin, 2025) menemukan bahwa efektivitas pengelolaan biaya operasional, perputaran aset, dan pengelolaan ekuitas berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh (Khadlan, 2026) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan, yang mengindikasikan bahwa besar kecilnya skala perusahaan tidak selalu secara otomatis meningkatkan laba perusahaan. Kelima, penelitian yang dilakukan oleh (Rahmania & Turmudi, 2025) menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Keenam, penelitian (Fitriawati, 2026) yang menguji pengaruh struktur modal, *profitabilitas*, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub-sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di BEI periode 2021–2024. Penelitian ini menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, yang secara tidak langsung mengindikasikan pentingnya skala perusahaan dalam menentukan kinerja keuangan.

2.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori-teori yang mendasari penelitian, temuan empiris dari penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

2.7.1. Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Profitabilitas Perusahaan

Menurut (Nurholisah & Chaerudin, 2025) biaya operasional yang tinggi akan menekan laba bersih perusahaan karena meningkatnya pengeluaran yang harus ditanggung relatif terhadap pendapatan yang dihasilkan. Berdasarkan *Signaling Theory*, rasio BOPO yang tinggi merupakan sinyal negatif bagi investor bahwa perusahaan tidak efisien dalam mengelola biaya operasionalnya. Selain itu, biaya operasional yang tinggi dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Semakin besar biaya operasional yang

dikeluarkan perusahaan, maka semakin kecil laba bersih yang dapat diperoleh sehingga tingkat profitabilitas perusahaan cenderung menurun. Sebaliknya, perusahaan yang mampu mengelola biaya operasional secara efisien akan memiliki peluang yang lebih besar untuk meningkatkan profitabilitasnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Syah & Albeta, 2025) menunjukkan bahwa efisiensi biaya operasional yang diukur dengan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan. Menurut (Nurholisah & Chaerudin, 2025) menemukan bahwa profitabilitas perusahaan consumer non-cyclicals sub sektor retail sangat dipengaruhi oleh efektivitas pengelolaan biaya, di mana perusahaan yang mampu menekan biaya operasional secara efisien cenderung memiliki profitabilitas yang lebih tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wahyono & Evi, 2026) menunjukkan bahwa efisiensi biaya operasional yang diukur dengan rasio BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk periode 2021–2025. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan biaya operasional dapat menurunkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Oleh karena itu, biaya operasional diduga berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

H1: Biaya operasional berpengaruh negatif terhadap profitabilitas

2.7.2. Pengaruh Perputaran Aset Terhadap Profitabilitas Perusahaan

Menurut (Setiawati & Firmansyah, 2024) Perputaran aset yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan pendapatan secara optimal. Semakin efektif penggunaan aset, semakin besar peluang perusahaan untuk meningkatkan profitabilitasnya. Berdasarkan *Signaling Theory*, TATO yang tinggi merupakan sinyal positif bahwa perusahaan mampu mengoptimalkan penggunaan asetnya. Selain itu, perputaran aset yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki secara efektif untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi tingkat perputaran aset, semakin efisien penggunaan aset perusahaan dalam mendukung kegiatan operasional sehingga peluang perusahaan untuk memperoleh laba juga semakin besar. Efektivitas pemanfaatan aset tersebut mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan secara optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh (Alfathan & Wiliyanti, 2025) menemukan bahwa perputaran aset berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Priyanto, 2025) menemukan perputaran aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Buniarto & Muttaqien, 2026) menemukan bahwa perputaran aset berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas pada PT Jasa Marga Tbk periode 2016–2023. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan perputaran aset akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Oleh karena itu, perputaran aset diduga berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

H2: Perputaran aset berpengaruh positif terhadap profitabilitas

2.7.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan

Menurut (Rahmania & Turmudi, 2025) Perusahaan berukuran besar umumnya memiliki keunggulan dalam hal *economies of scale*, diversifikasi produk, dan kemudahan akses terhadap pendanaan eksternal sehingga berpotensi menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi. Berdasarkan *Signaling Theory*, ukuran perusahaan yang besar merupakan sinyal positif mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Selain itu, ukuran perusahaan mencerminkan besarnya sumber daya dan aset yang dimiliki perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar umumnya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memperoleh pendanaan dan mengembangkan usahanya. Namun, semakin besar ukuran perusahaan juga dapat menyebabkan meningkatnya biaya operasional dan biaya pengelolaan aset yang harus ditanggung perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Salikim & Irwan, 2025) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh (Rahmania & Turmudi, 2025) menemukan bahwa ukuran perusahaan mampu memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kartika & Prawatiningsih, 2025) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan pada sektor properti dan real estate di BEI periode 2020–2025. Oleh karena itu, ukuran perusahaan diduga berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas

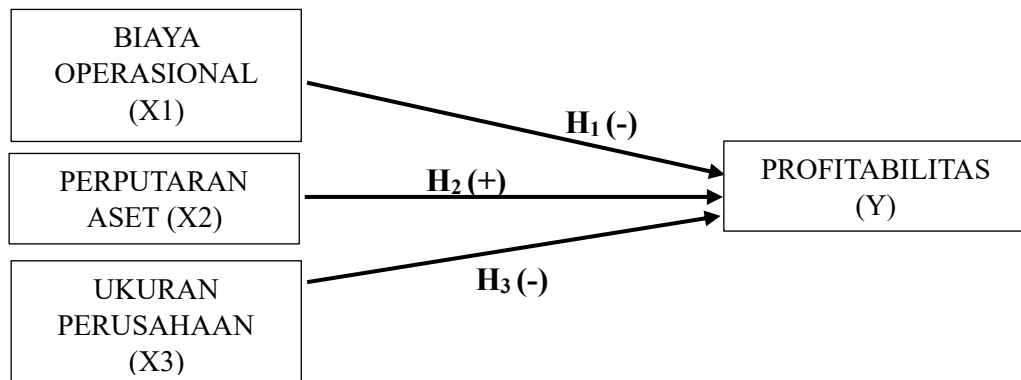
2.8 Kerangka Pemikiran

Model kerangka pemikiran dalam penelitian ini dibangun atas dasar hubungan logis antara variabel independen yaitu biaya operasional, perputaran aset, dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen yaitu profitabilitas. Biaya operasional yang efisien mencerminkan kemampuan perusahaan menekan pengeluaran sehingga meningkatkan laba bersih. Perputaran aset yang tinggi mencerminkan efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan pendapatan. Ukuran perusahaan yang lebih besar mencerminkan kapasitas perusahaan dalam mengelola sumber daya secara optimal.

Berdasarkan teori yang mendasari penelitian, hasil-hasil penelitian terdahulu, serta penjelasan mengenai hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, dapat dipahami bahwa profitabilitas perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, tetapi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Dalam penelitian ini, biaya operasional, perputaran aset, dan ukuran perusahaan dipilih sebagai variabel yang diduga memengaruhi profitabilitas perusahaan consumer non-cyclicals sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengelolaan biaya operasional yang efisien diharapkan dapat meningkatkan laba perusahaan. Selain itu, efektivitas pemanfaatan aset yang tercermin dalam perputaran aset dapat membantu perusahaan menghasilkan pendapatan yang lebih optimal. Di sisi lain, ukuran perusahaan dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tingkat profitabilitas yang lebih baik. Oleh karena itu, ketiga variabel independen tersebut diperkirakan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas baik secara parsial maupun simultan. Berdasarkan uraian teoritis, hasil penelitian terdahulu, dan

hubungan antar variabel yang telah dijelaskan, maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran



3. Metode Penelitian

3.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian. Populasi menjadi sumber data yang akan diteliti dan dianalisis untuk menjawab permasalahan penelitian. Menurut (Sugiyono, 2022) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Oleh karena itu, penentuan populasi yang tepat sangat penting karena dapat memengaruhi validitas hasil penelitian dan ketepatan dalam menarik Kesimpulan.

Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan consumer non-cyclicals sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Perusahaan manufaktur sub-sektor consumer non-cyclicals dipilih karena merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia serta menunjukkan pertumbuhan yang relatif stabil. Selain itu, perusahaan pada sub-sektor ini memiliki karakteristik operasional yang relevan dengan variabel penelitian, yaitu biaya operasional, perputaran aset, ukuran perusahaan, dan profitabilitas. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia juga diwajibkan untuk menyajikan laporan keuangan secara terbuka dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, sehingga data yang digunakan dalam penelitian dapat diperoleh secara akurat, andal, dan dapat dibandingkan antar perusahaan.

Pemilihan populasi tersebut juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menggunakan perusahaan consumer non-cyclicals sub sektor makanan dan minuman sebagai objek penelitian karena memiliki karakteristik yang sesuai untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas perusahaan. Ketersediaan laporan keuangan yang lengkap dan konsisten memungkinkan pengukuran variabel penelitian dilakukan secara objektif dan sistematis (Octaviana & Salikim, 2025). Oleh karena itu, populasi tersebut dinilai representatif untuk mencapai tujuan penelitian. Data populasi diperoleh melalui laporan keuangan tahunan dan laporan tahunan perusahaan yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia.

3.2 Sampel dan Teknik Sampling

Sampel merupakan sebagian anggota dari populasi yang dipilih untuk mewakili karakteristik populasi secara keseluruhan. Sampel digunakan ketika peneliti tidak memungkinkan untuk meneliti seluruh anggota populasi karena keterbatasan waktu, biaya, maupun tenaga. Menurut (Sugiyono, 2022) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi. Oleh karena itu, sampel yang dipilih harus mampu mencerminkan kondisi populasi sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan consumer non-cyclicals sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024 dan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian. Pemilihan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan ketersediaan serta kelengkapan data yang diperlukan untuk mengukur seluruh variabel penelitian. Data yang dibutuhkan meliputi informasi mengenai biaya operasional, perputaran aset, ukuran perusahaan, dan profitabilitas yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Oleh karena itu, hanya perusahaan yang menyajikan laporan keuangan secara lengkap dan konsisten selama periode penelitian yang dijadikan sebagai sampel penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik ini merupakan salah satu metode pengambilan sampel nonprobabilitas yang dilakukan berdasarkan pertimbangan, tujuan, atau kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan penelitian. Menurut (Sugiyono, 2022) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel yang dipilih secara sengaja berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap paling relevan untuk memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat memperoleh sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga data yang dihasilkan lebih akurat dan mampu mendukung proses analisis serta penarikan kesimpulan penelitian.

Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Perusahaan consumer non-cyclicals sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI secara konsisten selama periode 2020–2024.
- b) Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan (*annual report*) secara lengkap selama periode 2020–2024.
- c) Perusahaan yang memiliki data lengkap terkait variabel penelitian selama periode 2020–2024.

3.3 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan penjelasan mengenai cara suatu variabel penelitian didefinisikan dan diukur secara konkret sehingga dapat diamati dan dianalisis oleh peneliti. Definisi operasional berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan indikator serta alat ukur yang digunakan untuk memperoleh data penelitian. Menurut (Sugiyono, 2022) definisi operasional memberikan petunjuk mengenai bagaimana suatu variabel diukur, sehingga peneliti dapat menilai ketepatan dan kualitas pengukuran yang dilakukan. Dengan adanya definisi operasional yang jelas, proses pengumpulan dan pengolahan data dapat dilakukan secara lebih sistematis, objektif, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut (Ghozali, 2018) menyatakan bahwa definisi operasional berperan dalam menerjemahkan suatu konsep atau konstruk ke dalam indikator-indikator

yang dapat diukur secara empiris sehingga memudahkan proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data penelitian. Dengan adanya definisi operasional yang jelas, peneliti dapat menghindari perbedaan penafsiran terhadap variabel yang diteliti dan meningkatkan konsistensi penelitian.

Berdasarkan pendapat tersebut, definisi operasional dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan cara pengukuran setiap variabel penelitian, yaitu biaya operasional, perputaran aset, ukuran perusahaan, dan profitabilitas, sehingga variabel-variabel tersebut dapat diukur secara objektif sesuai dengan tujuan penelitian.

3.3.1. Profitabilitas (Y)

Profitabilitas merupakan variabel dependen dalam penelitian ini yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). ROA dihitung dengan membandingkan laba bersih yang tercatat dalam laporan laba rugi dengan total aset yang tercatat dalam laporan posisi keuangan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba (Priyanto, 2025).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3.3.2. Biaya Operasional (X1)

Biaya operasional diukur menggunakan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Data biaya operasional dan pendapatan operasional diperoleh dari laporan laba rugi komprehensif perusahaan. Semakin rendah nilai BOPO, semakin efisien perusahaan dalam mengelola biaya operasionalnya (Alfathan & Wiliyanti, 2025).

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

3.3.3. Perputaran Aset (X2)

Perputaran aset diukur menggunakan *Total Asset Turnover* (TATO). Data penjualan bersih diperoleh dari laporan laba rugi, sedangkan total aset diperoleh dari laporan posisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi nilai TATO mengindikasikan semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan penjualan (Priyanto, 2025).

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total ASET}}$$

3.3.4. Ukuran Perusahaan (X3)

Ukuran perusahaan diproksikan dengan logaritma natural total aset (Ln Total Aset). Data total aset diperoleh dari laporan posisi keuangan perusahaan. Penggunaan logaritma natural bertujuan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebihan dan memperkecil rentang nilai antara perusahaan besar dan kecil, (Khadlan, 2026).

$$\text{Size} = \text{Ln (Total Aset)}$$

3.4 Alat Analisis

Alat Analisis data yang digunakan merupakan metode yang digunakan untuk mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan sehingga

dapat menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis penelitian. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linear berganda (*multiple linear regression*) dengan bantuan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) (Sugiyono, 2022). Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data penelitian, sedangkan analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Alat analisis dalam penelitian ini mengacu pada metode analisis statistik yang meliputi:

3.3.5. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum dari masing-masing variabel penelitian (Sugiyono, 2022). Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai distribusi dan perilaku data sampel yang digunakan dalam penelitian sehingga dapat mempermudah pemahaman terhadap karakteristik data sebelum dilakukan analisis lebih lanjut (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini, analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik data variabel biaya operasional, perputaran aset, ukuran perusahaan, dan profitabilitas pada perusahaan consumer non-cyclicals sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

3.3.6. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis menggunakan regresi linear berganda, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan model regresi yang digunakan menghasilkan estimasi yang tidak bias (*Best Linear Unbiased Estimator/BLUE*). Menurut (Sugiyono, 2022), penggunaan model regresi linear berganda yang baik harus memenuhi beberapa asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi:

1. Uji Normalitas.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Sugiyono, 2022). Uji normalitas dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan kriteria pengambilan keputusan: jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 ($\alpha = 5\%$) maka data residual terdistribusi normal, dan sebaliknya jika < 0,05 maka data residual tidak terdistribusi normal sehingga perlu dilakukan transformasi data.

2. Uji Multikolinearitas.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen (Sugiyono, 2022). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi di antara variabel independen. Deteksi multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Kriteria pengambilan keputusan: jika nilai *Tolerance* > 0,10 dan *VIF* < 10, maka tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Sugiyono, 2022). Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas atau terjadi homokedastisitas. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Kriteria pengambilan keputusan: jika nilai signifikansi variabel independen $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (Sugiyono, 2022). Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Kriteria pengambilan keputusan menggunakan batas nilai dL dan dU dari tabel Durbin-Watson: jika $dU < DW < 4-dU$ maka tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

3.3.7. Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut (Sugiyono, 2022) analisis regresi linear berganda merupakan metode analisis yang digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen serta untuk memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan perubahan variabel independen. Dalam penelitian ini, analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh biaya operasional, perputaran aset, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan consumer non-cyclicals sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Adapun model persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ROA = \alpha + \beta_1 BOPO + \beta_2 TATO + \beta_3 Size + \varepsilon$$

3.3.8. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan setelah seluruh uji asumsi klasik terpenuhi. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini meliputi uji koefisien determinasi (R^2), uji signifikansi simultan (uji F), dan uji signifikansi parsial (uji t). Berikut penjelasan dari masing-masing uji pada penelitian ini :

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Sugiyono, 2022). Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1. Semakin mendekati angka 1, berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Dalam penelitian ini digunakan nilai *Adjusted R^2* yang telah disesuaikan dengan jumlah variabel

independen dan ukuran sampel, sehingga lebih tepat untuk mengevaluasi model regresi berganda.

2. Uji F (Simultan)

Uji F atau uji simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen, yaitu biaya operasional, perputaran aset, dan ukuran perusahaan, secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu profitabilitas (Sugiyono, 2022). Kriteria pengambilan keputusan dalam uji F adalah apabila nilai F hitung lebih besar dari F tabel atau nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 5\%$), maka variabel biaya operasional, perputaran aset, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar atau sama dengan 0,05, maka variabel biaya operasional, perputaran aset, dan ukuran perusahaan secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

3. Uji t (Parsial)

Uji t atau uji parsial digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara individual atau parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2022). Uji t digunakan untuk menguji H1, H2, dan H3. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut: jika nilai t hitung $>$ t tabel atau nilai signifikansi t (Sig.) $<$ 0,05 ($\alpha = 5\%$), maka hipotesis diterima yang berarti variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi t $\geq$ 0,05, maka hipotesis ditolak.

